

Sesenggak: Solusi Konflik Berbasis Lokalitas Sasak

Randa Anggarista¹, Idham², Ahmad Jayadi³

^{1,2,3}Universitas Qamarul Huda Badaruddin Bagu

Email: ¹randaanggarista@yahoo.co.id, ²idhamkhold828@gmail.com,
³ahmadjayadi03042003@gmail.com

ARTICLE INFORMATION

Article history:

Received: 26/12/2024;

Revised: 07/02/2025;

Accepted: 11/03/2025;

Available online: 22/04/2025.

Keywords:

anthropo-linguistics;

locality;

sesenggak.

ABSTRACT

This research is motivated by the understanding that sesenggak (Sasak proverb) contains social values that guide people's lives, especially regarding conflict solutions based on local wisdom through krama (customary institutions). Therefore, through an anthropo-linguistic perspective, this research aims to identify aspects and categories of conflict resolution through krama (customary institutions) which are reflected in sesenggak. This research data is in the form of sesenggak linguistic elements which reflect aspects and categories of conflict resolution in the Sasak tribe, while the data sources in this research use primary and secondary data sources. The primary data source is the book of Peribahasa, Ungkapan dan Istilah Sasak by H. Lalu Muhammad Azhar which was published by the Yayasan Pendidikan Pariwisata Pejanggiq in 2003, while the secondary data source was obtained from several references in the form of books, articles and similar works that are relevant to the research. Researchers verify and validate the found data by using triangulation of data sources to test the reliability of the found data. The data collection technique in this research was carried out by reading and taking notes, then continued with data analysis techniques which went through the stages of identification, classification, interpretation and drawing conclusions. The results of the research show that Sesenggak reflects conflict solutions based on local wisdom as follows. First, the type of krama as a solution to social conflict in Sasak society consists of titi krama (customary rules) and krama bahasa (language rules). Second, the category of local wisdom as a solution to social conflict consists of three areas, namely the cultural sector, such as saling tulung (helping each other); the social sector by means of saling ajinan (mutual respect) and saling jot (mutual giving); as well as the economic sector by saling sangkol (providing material assistance to other communities).

Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua with CC BY SA license, 2025.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya pemahaman bahwa *sesenggak* (peribahasa Sasak) mengandung nilai sosial yang menjadi pedoman hidup masyarakat, terutama tentang solusi konflik berbasis kearifan lokal melalui *krama* (institusi adat). Oleh karena itu, melalui sudut pandang antropo-linguistik, penelitian ini bermaksud mengidentifikasi aspek dan kategori penyelesaian konflik melalui *krama* (lembaga adat) yang tercermin dalam *sesenggak*. Data penelitian ini berupa unsur kebahasaan *sesenggak* yang mencerminkan aspek dan kategori penyelesaian konflik pada suku Sasak, sedangkan sumber data dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer berupa buku Peribahasa, Ungkapan dan Istilah Sasak karya H. Lalu Muhammad Azhar yang diterbitkan oleh Yayasan Pendidikan Pariwisata Pejanggiq tahun 2003, sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari beberapa referensi berupa buku, artikel maupun karya sejenis yang relevan dengan penelitian. Peneliti memverifikasi dan memvalidasi data temuan dengan menggunakan triangulasi sumber data untuk menguji keandalan data temuan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan membaca dan mencatat, kemudian dilanjutkan dengan teknik analisis data yang dilalui dengan tahapan identifikasi, klasifikasi, interpretasi dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam *sesenggak* tercermin solusi konflik berbasis kearifan lokal seperti berikut. Pertama, jenis *krama* sebagai solusi konflik sosial pada masyarakat Sasak terdiri dari *titi krama* (aturan adat) dan bahasa *krama* (aturan berbahasa). Kedua, kategori kearifan lokal sebagai solusi konflik sosial terdiri dari tiga bidang yakni bidang kebudayaan, seperti saling *tulung* (saling tolong menolong); bidang sosial dengan cara saling *ajinan* (saling menghargai) maupun saling *jot* (saling memberi); serta bidang ekonomi dengan cara saling *sangkol* (memberikan bantuan materi kepada masyarakat lain).

Kata kunci: antropo-linguistik, lokalitas, dan *sesenggak*.



PENDAHULUAN

Sasak sebagai salah satu suku terbesar di Lombok, Nusa Tenggara Barat, menyimpan kekayaan karya kebahasaan yang bersifat adiluhung. Karya kebahasaan tersebut merefleksikan pandangan, sekaligus sebagai pedoman hidup masyarakat setempat. Salah satu jenis karya kebahasaan yang dimaksud adalah *sesenggak*. *Sesenggak* merupakan peribahasa Sasak yang menggunakan perumpamaan, baik menyamakan maupun membandingkan manusia dengan objek maupun benda lain. Marijo, M. Okta Dwi Sastra F. M., (2019: 12) menjelaskan bahwa *sesenggak* merupakan peribahasa tradisional berupa ungkapan yang terbentuk dari kata atau kelompok kata dan kalimat yang banyak mengandung nasihat, petuah, serta nilai yang dapat menjadi pedoman hidup masyarakat. Melalui unsur kebahasaan dalam *sesenggak*, nenek moyang masyarakat Sasak telah mengintegrasikan nilai yang dapat menjadi ajaran hidup dan memproteksi perilaku masyarakat, baik dalam aspek kebudayaan, sosial, ekonomi, politik, hingga agama.

Dalam salah satu tulisannya, Ubaidillah (2021:60) mengatakan bahwa bahasa mencerminkan perilaku masyarakat. Gambaran tentang sistem dan pola hidup sebagai hasil belajar sepanjang hidup dapat ditemukan dalam sistem bahasa yang digunakan masyarakat. Pernyataan tersebut merupakan jawaban dari hipotesis yang disampaikan oleh Edward Sapir dan Benjamin Lee Whorf melalui teori relativitas linguistik yang terdiri dari versi ekstrem yakni bahasa menentukan cara pandang masyarakat, serta versi moderat yaitu perbedaan bahasa memengaruhi pola pikir yang berbeda (Ubaidillah, 2021:62—63). Hal itu mengindikasikan bahwa jika ingin mengetahui kebudayaan dan pandangan hidup masyarakat, dapat dilihat dari aspek bahasanya.

Berdasarkan hasil identifikasi yang telah dilakukan peneliti menunjukkan bahwa struktur kebahasaan *sesenggak* menyimpan pandangan hidup masyarakat Sasak tentang nilai kearifan lokal untuk meminimalisir dan mengatasi konflik sosial di tengah masyarakat. Nenek moyang suku Sasak telah mewariskan nilai kearifan lokal tentang cara hidup dalam aspek sosial yang dapat menjadi opsi pemerintah maupun masyarakat sipil untuk mengatasi konflik sosial yang terjadi di tengah masyarakat. Salah satunya berupa *krama* yakni institusi adat yang menyusun dan menaungi berbagai aturan yang akan diterapkan masyarakat. Dalam Peraturan Daerah Kota Mataram Pasal 1 Nomor 3 Tahun 2015 disebutkan bahwa *krama adat* merupakan lembaga adat yang menghimpun semua elemen masyarakat ke dalam satu komunitas adat yang memiliki persamaan budaya dan adat istiadat.

Beberapa aturan adat yang disusun lembaga adat tersebut tertuang dalam *awig-awig* yakni norma hukum adat yang bersifat tradisional dan berlaku dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Dalam Peraturan Daerah Kota Mataram Pasal 1 Nomor 3 Tahun 2015 disebutkan bahwa *awig-awig* merupakan hukum adat yang tidak tertulis, tetapi menjadi hukum hidup yang berfungsi sebagai pedoman hidup bagi masyarakat dalam bertindak. *Awig-awig* tersebut biasanya memuat aturan tata kehidupan masyarakat dalam bidang agama, sosial, hingga ekonomi (Irrubai, Mohammad Liwa, 2017: 22). Aturan adat maupun *awig-awig* akan bersumber dan memiliki relevansi dengan ajaran dan sistem kepercayaan yang dianut masyarakat Sasak, terutama ajaran Islam sebagai agama dengan jumlah penganut terbesar di Lombok, Nusa Tenggara Barat. Hubungan antara aturan adat dengan sistem kepercayaan masyarakat Sasak terefleksi dalam struktur kebahasaan *sesenggak*, seperti salah satu kutipan data berikut ini.

Adigama turut gama

Sesenggak di atas secara struktur kebahasaan terdiri dari kata *adigama* yang berarti kebudayaan, *turut* berarti mengikuti, serta *gama* berarti agama. Secara semantik, "*Adigama turut gama*" berarti kebudayaan mengikuti aturan keagamaan. Dalam aspek keagamaan, suku

Sasak merupakan suku terbesar di Pulau Lombok yang mayoritas masyarakatnya menganut agama Islam, kemudian Hindu, Budha, Kristen, dan agama lainnya. Hal itu sejalan dengan pernyataan yang disampaikan oleh Mujib, Lalu Supriadi Bin dan Khairul Hamim (2019:41) bahwa Islam merupakan agama mayoritas yang dianut masyarakat suku Sasak, di samping Hindu, Kristen, Budha, dan agama lain yang juga dapat dijumpai di pulau tersebut. Aturan dalam beberapa agama itu sering kali menjadi sumber nilai dan pedoman hidup yang diaktualisasikan, baik dalam cara pandang maupun cara berinteraksi di tengah masyarakat, seperti yang termuat dalam salah satu contoh struktur kebahasaan *sesenggak* tersebut. Hal ini membuktikan bahwa bahasa memiliki fungsi membangun dan memperkuat unsur kebudayaan masyarakat. Sistem bahasa merefleksikan sistem kebudayaan berupa cara pandang hidup masyarakat penggunanya.

Sesenggak seperti data di atas hanya satu dari beberapa contoh jenis *sesenggak* Sasak yang membangun dan merefleksikan unsur kebudayaan masyarakat Sasak di Lombok, Nusa Tenggara Barat. Rakhman, Fahmi., Leida Sukma Yudiarti., dan Edi Rohaedi (2024:202) menjelaskan bahwa setiap kebudayaan memiliki nilai yang diyakini sebagai prinsip, cara pandang, pedoman hidup dalam menentukan keputusan, pembentuk norma, serta acuan pelaksanaan ritual masyarakat. Selain contoh data tersebut, masih banyak ditemukan berbagai data yang merefleksikan unsur kebudayaan maupun cara pandang masyarakat Sasak dalam mengatasi munculnya konflik sosial di tengah masyarakat.

Oleh karena itu, melalui pendekatan antropolinguistik, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi beberapa pola yang diterapkan nenek moyang suku Sasak untuk menetralkan perilaku maupun sebagai solusi untuk mengatasi konflik sosial. Penelitian ini fokus kepada beberapa jenis *krama* dan kategori kearifan lokal sebagai solusi untuk mengatasi konflik sosial yang terefleksi dalam struktur kebahasaan *sesenggak* Sasak. Penelitian ini menggunakan perspektif antropolinguistik dengan asumsi dasar bahwa antropolinguistik merupakan sebuah perspektif yang bermaksud mengidentifikasi keterkaitan antara manusia dan kebudayaan yang tidak terlepas dengan aspek kebahasaan.

Dalam salah satu tulisannya, Nababan (1991:38) menjelaskan bahwa bahasa berfungsi sebagai alat untuk mengembangkan kebudayaan. Berbagai realitas kebudayaan dapat ditemukan dalam struktur kebahasaan yang digunakan masyarakat. Masyarakat telah mentransformasikan nilai dan norma kebudayaan melalui bahasa, sekaligus menjadi ciri khas bagi masyarakat tersebut. Nurcahyono, Okta Hadi., (2021:150) mengatakan bahwa antropologi budaya dan linguistik sebagai unsur antropolinguistik sebetulnya memiliki hubungan erat. Antropologi budaya lebih fokus kepada perilaku dan kebudayaan yang berkembang di tengah masyarakat, sedangkan linguistik memiliki fokus kepada kajian tentang unsur-unsur kebahasaan yang berkembang di tengah masyarakat Sasak. Budaya sebagai salah satu fokus dalam antropologi memiliki salah satu elemen berupa aspek kebahasaan, seperti yang diungkap Koentjaraningrat (2015:164—170) dalam Tjahyadi, Indra., Sri Andayani, dan Hosnol Wafa (2020: 23) bahwa selain sebagai alat komunikasi dan interaksi, bahasa juga berfungsi sebagai alat bagi manusia untuk memaknai alam semesta, sehingga menggambarkan bahwa bahasa dan kebudayaan memiliki relevansi yang tidak dapat terpisahkan. Hal itu menyebabkan munculnya istilah etnologi bahasa atau antropologi linguistik dengan pokok pembahasan berupa sistem kerja bahasa yang mencerminkan budaya masyarakat, serta terhimpun ke dalam perspektif bernama antropolinguistik. Antropolinguistik merupakan kajian yang fokus kepada hubungan ragam pemakaian bahasa dengan pola kebudayaan yang berkembang di tengah masyarakat.

Bahasa menurut penganut antropolinguistik merupakan sistem tanda dan sistem bunyi yang melambangkan dan mewakili cara masyarakat memandang alam semesta, serta

menentukan pola perilaku masyarakat di tengah kehidupan. Dalam salah satu tulisannya, Edward Sapir dan Benjamin Lee Whorf mengajukan teori Relativitas Linguistik yang menjelaskan bahwa setiap masyarakat memiliki keragaman persepsi terhadap aktivitas untuk memaknai sistem dunia yang kompleks, dan pemaknaan terhadap sistem dunia tersebut bersifat relatif (dalam Laili, Elisa Nurul, 2021:39). Berdasarkan teori relativitas tersebut dapat dikemukakan bahwa bahasa menggiring kebudayaan maupun cara pandang masyarakat, serta membawa pengaruh terhadap kebudayaan yang ada. Masing-masing masyarakat akan memaknai kehidupan dan pola kebudayaan tergantung dari tanda kebahasaan yang telah disepakati dan menjadi milik bagi masyarakat tersebut.

Sistem bunyi dan tanda dalam bahasa memiliki sifat yang sama dengan ilmu pengetahuan yang berfungsi sebagai alat untuk memberikan pemahaman kepada orang lain. Bahasa sebagai salah satu elemen kebudayaan akan sulit dipahami tanpa ada tanda kebahasaan yang digunakannya. Hal itu seperti yang diungkap oleh Pattinasarany, Sally (1996: 74) bahwa kata-kata merupakan tanda bahasa sebagai konsep perbuatan yang merujuk kepada suatu makna. Misalnya, ketika orang Sasak menemukan dan membaca *sesenggak* berbunyi *beriuik tinjak nyumbang surak* (bersama-sama mengayun langkah dan bersorak-sorai), salah satu penafsirannya bisa saja akan mengarah kepada kegiatan saling membantu, bahu-membahu, serta tolong menolong dalam menjalankan prosesi kebudayaan maupun aktivitas lain di tengah masyarakat.

Pernyataan tersebut memberikan penguatan bahwa bahasa memiliki fungsi untuk mengungkapkan pandangan hidup sekelompok masyarakat. Hal itu menunjukkan bahwa melalui sudut pandang antropolinguistik, orang dapat mengidentifikasi aspek lain di luar manusia, baik aspek religi, ekonomi, kesenian, maupun aspek lain di tengah alam semesta melalui bahasa. Bahasa dalam antropolinguistik merupakan pijakan pertama untuk memahami budaya masyarakat, dengan tidak meninggalkan landasan teoritis tentang kebudayaan yang ada. Sibarani, Robert (2015:32—3) dalam salah satu penelitiannya menjelaskan bahwa ketika mengkaji aspek budaya masyarakat, antropolinguistik mempelajarinya dari teks lingual sebagai jalan masuk (*the entry point*), kemudian mengeksplorasi aspek kebudayaan masyarakat di luar konteks kebahasaan. Mempelajari budaya dan bahasa membutuhkan keseimbangan pengetahuan antara keduanya. Seorang pemerhati antropolinguistik perlu memiliki pemahaman kebahasaan untuk mengetahui sistem budaya yang diekspresikan dalam bahasa. Begitu juga, seorang pemerhati antropolinguistik perlu memiliki pemahaman kebudayaan untuk menafsirkan hubungan antara kebudayaan dengan bahasa masyarakat.

Munculnya asumsi tentang hubungan antara bahasa dan kebudayaan tidak lepas kaitannya dengan beberapa fungsi bahasa, seperti yang dijelaskan oleh Fishman dalam Soleh, Anjas Rusdiyanto dan Atiq Sabardila (2022:73) terdiri dari fungsi emotif, direktif, fatik dan referensi. Fungsi emotif berhubungan dengan ungkapan emosi dan perasaan seorang yang dapat diungkapkan melalui bahasa; fungsi fatik berkaitan dengan tindakan dan sikap solidaritas serta menjalin hubungan yang baik dapat diungkap dalam sistem kebahasaan; fungsi direktif berkaitan dengan usaha untuk mencegah tindakan masyarakat yang dapat dilakukan melalui bahasa; serta fungsi referensial berhubungan dengan usaha untuk membahas topik tertentu untuk mencari solusi dari sebuah problematika yang ada di tengah masyarakat. Keragaman fungsi bahasa dapat menjadi wahana pembelajaran masyarakat yang bersifat solutif. Berbagai fenomena yang dialami masyarakat dapat diungkap melalui struktur gramatikal bahasa.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa bahasa dan kebudayaan merupakan dua fragmen penting yang membangun kajian antropolinguistik. Keduanya

memiliki porsi yang sama untuk membangun pengetahuan masyarakat tentang kebudayaan maupun aspek kebahasaan sebagai elemen kebudayaan. Antropolinguistik dapat menjadi tawaran bagi para linguist maupun antropolog untuk mengetahui variasi bahasa dan sistem kebudayaan maupun pola hidup yang ada di masyarakat. Antropolinguistik mampu memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang konsep budaya dalam kerangka kerja linguistik karena ruang lingkup kerjanya pada studi bahasa dalam kerangka antropologi, studi budaya dalam kerangka linguistik, serta studi aspek kemanusiaan dalam kerangka antropologi dan linguistik (Sibarani, Robert, 2020: 2). Linguistik dengan objek kajian bahasa tidak sekadar sebagai sistem bunyi dan sistem tanda yang digunakan masyarakat untuk berinteraksi, tetapi menjadi entitas, sekaligus tata lambang konstitusi yang mewakili sistem adat; serta sistem nilai untuk mengekspresikan budaya yang ada di tengah masyarakat. Halfian, Wa Ode., Hariyati., dan Fina Amalia Sari (2022:37) menjelaskan bahwa antropolinguistik bermaksud menciptakan wawasan yang andal dan terbuka untuk masyarakat, sehingga mampu menjadi perpustakaan yang menggambarkan cara hidup masyarakat setiap zamannya. Melalui kajian antropolinguistik, seorang pengkaji bahasa mampu menemukan khazanah baru tentang fenomena yang telah menjadi bagian penting dalam sistem kebudayaan sekelompok masyarakat.

Kajian tentang *sesenggak*, seperti yang dilakukan peneliti melalui kajian ini bukan menjadi kajian pertama yang pernah dilakukan. Berdasarkan hasil identifikasi yang telah dilakukan, ditemukan beberapa penelitian terdahulu yang menggunakan *sesenggak* sebagai objek kajian. Hal itu dibuktikan dengan beberapa penelitian berikut. *Pertama*, penelitian Waluyan, Roby Mandalika., Made Suyasa, dan Akhmad H. Mus pada tahun 2021 dengan judul *Nilai-Nilai Pendidikan dalam Sesenggak Sasak pada Masyarakat Pujut Kabupaten Lombok Tengah*. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan dalam *sesenggak* menurut analisis Kerlinger; nilai oleh Schwartz; moral oleh Nurgiyantoro dan Hornby, Garanby, serta Wake Field; ungkapan oleh Cervantes; struktural oleh Ali; kajian fungsi oleh Merton; maupun teori semiotik oleh Riffaterre. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) *sesenggak* memiliki struktur kebahasaan berupa diksi, tipologi, pola kalimat, dan gaya bahasa. Diksi menjelaskan tentang pilihan kata dalam *sesenggak*. Tipologi *sesenggak* terdiri dari tiga macam yaitu dua kata, tiga kata dan empat kata. Pola kalimat pembentuk *sesenggak* terdiri dari nomina – nomina, verba, nomina, verba – adjektiv, adjektiv – nomina – nomina – verba, verba – verba, adjektiv – verba. Gaya bahasa dalam *sesenggak* terdiri dari empat gaya bahasa yaitu simile, antitesis, ironi dan repetisi. (2) Nilai dalam *sesenggak* terdiri dari nilai pendidikan, moral dan sosial.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada objek kajian yang digunakan yakni *sesenggak*. Adapun letak perbedaannya pada fokus penelitian dan perspektif yang digunakan. Penelitian yang dilakukan Waluyan, Roby Mandalika., Made Suyasa, dan Akhmad H. Mus tersebut menggunakan teori analisis Kerlinger; nilai oleh Schwartz; moral oleh Nurgiyantoro dan Hornby, Garanby, serta Wake Field; ungkapan oleh Cervantes; struktural oleh Ali; kajian fungsi oleh Merton; maupun teori semiotik oleh Riffaterre. Adapun penelitian ini menggunakan perspektif antropolinguistik untuk mengidentifikasi jenis krama dan kategori kearifan lokal untuk mengatasi konflik sosial di tengah masyarakat Sasak.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Wahidah, Baiq., dan Randa Anggarista pada tahun 2022 dengan judul *Makna dan Fungsi Sesenggak dalam Perwujudan Pendidikan Humanis berbasis Budaya Tri Hita Karana*. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengidentifikasi makna, fungsi dan nilai pendidikan dalam *sesenggak* Sasak yang relevan dengan konsep *Tri Hita Karana*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) makna *sesenggak* tergolong ke dalam makna konotatif, afektif, reflektif dan kolokatif; (2) *sesenggak* Sasak

berfungsi sebagai sarana untuk memberikan nasihat, pujian, teguran dan sindiran; serta (3) nilai yang terdapat dalam *sesenggak* meliputi nilai moral dan sosial yang mendukung terwujudnya *Tri Hita Karana* berupa relasi manusia dengan Tuhan dan alam semesta.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Wahidah, Baiq., dan Randa Anggarista tersebut dengan penelitian ini terletak pada objek kajian yang digunakan yakni *sesenggak* Sasak. Adapun letak perbedaannya pada fokus penelitian dan perspektif yang digunakan. Penelitian yang dilakukan Wahidah, Baiq., dan Randa Anggarista tersebut menggunakan pendekatan etnopedagogi untuk mengetahui makna dan fungsi *sesenggak* dalam perwujudan pendidikan humanis berbasis budaya *Tri Hita Karana*. Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan antropolinguistik dengan asumsi dasar bahwa struktur kebahasaan *sesenggak* mencerminkan budaya Sasak, sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis *krama* dan kategori kearifan lokal suku Sasak untuk menetralsir konflik sosial di tengah masyarakat.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Anggarista, Randa., dan Farida Jaeka pada tahun 2023 dengan judul *Leksikon Flora dalam Sesenggak Sasak: Kajian Etnolinguistik*. Penelitian tersebut berangkat dari asumsi dasar bahwa struktur kebahasaan dalam *sesenggak* mencerminkan adanya penggunaan berbagai leksikon flora yang mencerminkan kebudayaan masyarakat Sasak. Oleh karena itu, penelitian tersebut bertujuan untuk mengidentifikasi leksikon flora dalam *sesenggak* dengan menggunakan pendekatan etnolinguistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) leksikon flora dalam *sesenggak* dapat diklasifikasikan menjadi nama pohon, daun, bunga, buah rumput, serta tumbuhan merambat; (2) bentuk satuan lingual leksikon flora meliputi nomina dan frasa koordinatif; serta (3) makna filosofis leksikon flora dalam *sesenggak* berkaitan dengan kearifan lokal masyarakat Sasak, baik pandangan hidup maupun sumber mata pencaharian hidup suku Sasak.

Persamaan antara penelitian yang dilakukan Anggarista, Randa., dan Farida Jaeka tersebut dengan penelitian ini terletak pada objek kajian yang digunakan yakni *sesenggak* Sasak. Adapun letak perbedaannya pada fokus penelitian dan perspektif yang digunakan. Penelitian Anggarista, Randa., dan Farida Jaeka tersebut menggunakan pendekatan etnolinguistik untuk mengidentifikasi jenis leksikon flora yang terdapat dalam *sesenggak*. Adapun penelitian ini menggunakan perspektif antropolinguistik untuk mengidentifikasi jenis *krama* dan kategori kearifan lokal suku Sasak untuk menetralsir konflik sosial di tengah masyarakat.

METODE PENELITIAN

Substansi metode dalam penelitian ini terdiri dari jenis penelitian, data dan sumber data, validitas data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data. *Pertama*, jenis penelitian ini yaitu kualitatif dengan pendekatan antropolinguistik. Peneliti menggunakan perspektif antropolinguistik dengan asumsi dasar bahwa satuan kebahasaan dalam *sesenggak* mencerminkan kebudayaan masyarakat Sasak berupa pola untuk mengatasi konflik sosial. *Kedua*, data dalam penelitian ini berupa unsur kebahasaan *sesenggak* yang merefleksikan model penyelesaian konflik di tengah masyarakat Sasak Lombok, sedangkan sumber data dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer berupa buku *Peribahasa, Ungkapan dan Istilah Sasak* karya H. Lalu Muhammad Azhar yang diterbitkan oleh Yayasan Pendidikan Pariwisata Pejanggiq tahun 2003 maupun sumber data sekunder berupa buku, artikel maupun karya sejenis yang relevan dengan penelitian.

Ketiga, peneliti menggunakan triangulasi sumber data berupa referensi yang beragam untuk menguji keandalan data temuan. *Keempat*, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik baca dan catat. Peneliti membaca sumber data primer dengan

seksama untuk menemukan dan merumuskan data temuan. Tahap selanjutnya yaitu mencatat berbagai data yang relevan dengan penelitian. *Kelima*, analisis data dalam penelitian ini dilalui dengan tahapan identifikasi, klasifikasi, interpretasi dan penarikan simpulan. Peneliti melakukan identifikasi untuk mengenali data temuan, baik pada sumber data primer maupun sekunder, kemudian dilanjutkan dengan mengklasifikasikan berbagai data temuan sesuai kategori masing-masing. Setelah itu, peneliti melakukan interpretasi sesuai dengan perspektif antropolinguistik, kemudian menarik simpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan adanya representasi tentang jenis *krama* serta kategori kearifan lokal sebagai solusi konflik sosial masyarakat suku Sasak yang dapat digambarkan melalui tabel hasil penelitian berikut.

No	Fokus Penelitian	Deskripsi Temuan
1.	Jenis <i>Krama</i> sebagai Solusi Konflik Sosial	<i>Sesenggak</i> Sasak mencerminkan jenis <i>krama</i> sebagai solusi konflik sosial yang terdiri dari <i>titi krama</i> dan <i>krama bahasa</i> .
2.	Kategori Kearifan Lokal sebagai Solusi Konflik Sosial	Kategori konflik sosial yang terefleksi dalam struktur kebahasaan <i>sesenggak</i> mencakup bidang kebudayaan dengan mengutamakan sikap <i>saling tulung</i> ; bidang sosial dengan sikap <i>saling ajinan</i> maupun <i>saling jot</i> , serta bidang ekonomi dengan <i>saling sangkol</i> .

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan pada tabel hasil penelitian sebelumnya, ditemukan bahwa satuan kebahasaan dalam *sesenggak* mencerminkan adanya solusi untuk menetralsir berbagai konflik yang muncul di tengah masyarakat. Berikut ini temuan peneliti terhadap beberapa solusi konflik sosial yang terefleksi dalam satuan kebahasaan *sesenggak* Sasak.

1. Jenis *Krama* sebagai Solusi Konflik Sosial

Sesenggak pada dasarnya merupakan salah satu jenis peribahasa yang mengandung nilai, sekaligus mencerminkan pandangan hidup masyarakat Sasak. Hal itu seperti yang diungkap oleh Isnaeni, Mh., et al., (2021: 4) bahwa *sesenggak* adalah perwujudan cipta, rasa dan karsa masyarakat Sasak yang di dalamnya terkandung pesan moral, nilai budaya, serta kearifan lokal masyarakat Sasak yang berbudaya. Berdasarkan hasil identifikasi yang dilakukan peneliti, struktur kebahasaan *sesenggak* mencerminkan adanya realitas lembaga adat yang mengatur sistem pergaulan masyarakat Sasak yang terdiri dari *titi krama* dan *krama bahasa* seperti penjelasan berikut.

a. *Titi Krama*

Dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, terutama dalam bergaul dengan masyarakat lain, orang-orang suku Sasak di Lombok telah mengintegrasikan norma yang menjadi pedoman hidup bagi seluruh komponen masyarakat. Dalam konteks penelitian ini, realitas sosial tersebut tercermin melalui struktur kebahasaan *sesenggak* seperti kutipan data berikut.

Data (1)

Adat besendi saraq (Azhar, 2003:10)

Kehidupan suku Sasak sejatinya telah diatur oleh *krama* sebagai sebuah lembaga adat yang bertugas menyusun norma adat yang mengatur sistem pergaulan masyarakat, termasuk cara berperilaku dalam berbagai aspek kehidupan. *Krama* dipandang lembaga yang telah

memuat aturan adat dan dianggap suci, sehingga wajib dijalankan oleh semua elemen masyarakat. *Krama* biasanya dirumuskan berdasarkan hasil renungan hidup maupun kesepakatan bersama untuk menanggulangi munculnya kekisruhan di tengah masyarakat, serta menyelaraskan perilaku masyarakat dengan norma yang ada. Hal yang sama juga diungkap oleh Zuhdi, Muhammad Harfin (2018:67) bahwa *krama* merupakan institusi adat yang terdiri dari lembaga adat dan aturan pergaulan sosial, serta dianggap suci karena mengandung berbagai nilai yang menjadi pedoman hidup bagi semua komponen masyarakat.

Merujuk pada teks data (1) di atas, secara sintaksis terdiri dari tiga kata yakni *adat* yang berarti adat istiadat, *besendi* berarti berdasarkan atau bersumber, serta *saraq* berarti agama. Sehingga *adat besendi saraq* diartikan sebagai adat istiadat yang harus bersumber dari ajaran agama. Hal itu berarti bahwa penyusunan aturan adat dalam *krama adat*, tidak hanya berdasarkan kesepakatan bersama antara tokoh adat maupun masyarakat, tetapi juga akan berpedoman pada sistem agama yang dianut masyarakat setempat. Baik Islam, Hindu, Budha, dan beberapa agama lain yang berkembang di tengah masyarakat Sasak, mengajarkan para penganutnya untuk menyusun norma adat dan berperilaku sesuai dengan aturan dalam agama tersebut, baik yang berhubungan dengan Tuhan, manusia maupun alam sekitar. Sehingga sistem adat dan agama akan berjalan beriringan untuk mengatur pola hidup suku Sasak di Lombok.

Selain data (1), data berikut ini juga mencerminkan bahwa salah satu pola untuk meminimalisir munculnya konflik sosial adalah dengan menyusun aturan adat yang berpedoman pada ajaran agama.

(Data 2)

Adigama turut gama (Azhar, 2003: 10)

Krama sebagai institusi adat pada dasarnya memuat berbagai aturan yang terhimpun ke dalam *titi krama* yakni aturan berperilaku dan menjadi pedoman hidup bagi masyarakat. Zuhdi, Muhammad Harfin (2018: 68) dalam salah satu tulisannya menjelaskan bahwa *titi krama* merupakan aturan adat berupa *awig-awig* sebagai hasil kesepakatan seluruh komponen masyarakat. *Titi krama* yang diturunkan berupa *awig-awig* itu mencakup beberapa aspek kehidupan, dua di antaranya dapat ditemukan dalam adat istiadat dan aspek sosial. Implementasi *titi krama* dalam adat istiadat ditunjukkan pada saat prosesi *bejangkep* yakni prosesi pernikahan suku Sasak yang berlangsung secara sistematis, berdasarkan pada tahapan yang telah diwariskan oleh nenek moyang, serta telah menjadi kesepakatan seluruh masyarakat suku Sasak hingga saat ini.

Unsur kebahasaan *sesenggak* sebagaimana contoh data di atas telah terintegrasi ke dalam adat istiadat masyarakat Sasak, seperti halnya dalam prosesi pernikahan suku Sasak yang harus dilalui dengan beberapa tahapan, seperti yang diungkap Anggarista, Randa dan Farida Jaeka (2023:16), mulai dari *midang* yakni kedatangan laki-laki ke rumah perempuan untuk mengenali lebih dekat latar belakang perempuan maupun keluarganya; *melaig* (melarikan) yakni membawa lari perempuan yang notabene dilakukan laki-laki terhadap kekasihnya dengan dasar kesepakatan kedua belah pihak; *belakoq* yakni menyampaikan permohonan izin kepada keluarga calon pengantin perempuan untuk melangsungkan prosesi pernikahan; *selabar* yakni memberikan kabar tentang adanya pernikahan antara sepasang calon pengantin; hingga *nyongkolan* yakni memberikan kabar kepada semua masyarakat tentang adanya anggota keluarga baru yang datang dari keluarga mempelai pengantin perempuan.

Sesenggak seperti data (2) pada dasarnya memiliki kesamaan arti dengan data (1) yakni *adigama turut gama* berarti adat istiadat mengikuti aturan agama, sehingga memberikan refleksi bahwa setiap aturan adat harus bersumber dari sistem agama yang ada di Lombok,

Nusa Tenggara Barat. Nenek moyang orang-orang Sasak sebenarnya telah memberikan ajaran hidup kepada seluruh elemen masyarakat agar menyusun berbagai norma adat yang akan mengatur, sekaligus menjadi pedoman hidup bagi semua masyarakat. Seiring perkembangan zaman dan perubahan cara pandang masyarakat, tentu saja tidak menutup kemungkinan akan munculnya gesekan dan konflik sosial, sehingga penguatan sistem budaya melalui bahasa seperti yang diungkap dalam *sesenggak* tersebut merupakan partikel kecil dari pola-pola solusi untuk mengatasi permasalahan yang akan terjadi antargolongan di Lombok, Nusa Tenggara Barat.

Titi krama seperti yang diungkap dalam dua *sesenggak* tersebut juga relevan dengan aspek kemasyarakatan (sosial) yang ada pada masyarakat Sasak. Misalnya aturan adat yang mengatur pergaulan sepasang kekasih, serta cara hidup bertetangga. Sepasang kekasih yang belum terikat oleh pernikahan yang sah tidak diperbolehkan keluar rumah berdua hingga larut malam. *Titi krama* dalam masyarakat Sasak telah memberikan aturan bahwa sepasang kekasih yang belum terikat oleh pernikahan yang sah secara agama, hanya diperbolehkan keluar sampai waktu sore (sebelum magrib sudah kembali ke rumah masing-masing). Jika melewati batas waktu yang telah ditentukan dalam *awig-awig* (aturan adat) yang ada, maka keduanya harus bersedia dinikahkan. Sebagai suku yang berpedoman pada budaya ketimuran, orang-orang Sasak memiliki perhatian penuh terhadap model pergaulan anak-anak muda, termasuk pergaulan antara laki-laki dan perempuan. *Awig-awig* tersebut sebagai bukti bahwa orang-orang Sasak selalu mengupayakan agar berbagai perilaku anak-anak muda sejalan dengan agama dan norma adat yang ada dengan tujuan untuk meminimalisir munculnya konflik yang berkepanjangan di kemudian hari.

Adapun *titi krama* dalam bertetangga dapat ditemukan dengan saling membantu untuk menyelesaikan setiap masalah yang dialami tetangga. Aturan adat dalam *titi krama* itu biasanya akan memuat batasan, hingga hukuman yang akan diterima bagi anggota masyarakat yang terbukti melanggarnya. Hukumannya dapat berupa teguran, sanksi materi (denda) hingga dikucilkan dari sistem pergaulan, sehingga menimbulkan efek jera bagi semua masyarakat. *Sesenggak* dan fakta kemasyarakatan yang ada dalam bangsa Sasak menggambarkan adanya relasi antara unsur bahasa dan sistem kehidupan masyarakat, terutama dalam aspek agama, budaya maupun sistem sosial yang ada. Baik bahasa dalam *sesenggak*, aspek agama, budaya maupun sosial dalam realitas kehidupan suku Sasak memiliki keterkaitan, seperti yang diungkap Wahyudin, Dedy (2017:106) bahwa suku Sasak meyakini agama dan adat dapat berjalan beriringan tanpa saling menafikan. Berbagai pranata adat yang ada di tengah masyarakat Sasak merupakan pengejawantahan dari ajaran agama.

b. *Krama Bahasa*

Selain *titi krama* berupa aturan adat yang sejalan dengan agama, struktur kebahasaan *sesenggak* juga mencerminkan *krama bahasa* yakni aturan berbahasa yang berlaku di tengah masyarakat Sasak, seperti kutipan data berikut.

Data (3)

Biwih jari senjate (Azhar, 2003:18)

Dalam sistem kemasyarakatan, suku Sasak memiliki stratifikasi sosial yang masing-masing memiliki ciri khas dari segi kebahasaannya. Suku Sasak yang berstratifikasi sosial rendah (*jajar karang*) akan menggunakan bahasa madya. Adapun masyarakat dengan stratifikasi sosial menengah dan tinggi (*menak*) akan menggunakan jenis bahasa *krama* (bahasa halus). Penggunaan jenis bahasa tersebut akan disesuaikan dengan konteks komunikasi yang terjadi di tengah masyarakat. Husnan, Lalu Erwan (2011:25) menjelaskan bahwa suku Sasak mengenal beberapa ragam bahasa yang mencirikan posisi penggunanya. Misalnya, bahasa tutur *alus biase* mencerminkan posisi penutur lebih tinggi, sederajat atau

setara dengan mitra tutur; serta *alus enduk* yang bertujuan untuk merendahkan posisi diri dengan mitra tutur.

Orang-orang suku Sasak yang menjunjung tinggi budaya ketimuran sangat memperhatikan bahasa yang akan digunakannya. Hal itu dibuktikan dengan penggunaan bahasa tutur *alus biase* dalam proses komunikasi yang terjadi ketika usia dan stratifikasi sosial penutur dan mitra tutur sama. Adapun tutur *alus enduk* akan digunakan apabila usia dan stratifikasi sosial penutur lebih rendah daripada mitra tutur. Seperti yang diungkap oleh Bunyamin (2017:7) bahwa bahasa halus biasanya digunakan oleh kaum bangsawan, lalu membaaur dengan bahasa Bali yang digunakan masyarakat biasa. Misalnya, untuk mengatakan “*ya*” dalam bahasa biasa, pengguna bahasa halus (*krama*) akan menggunakan “*enggih*” atau “*nggih*” untuk menunjukkan sikap hormat maupun menunjukkan kesan yang baik kepada mitra tutur. Penggunaan bahasa halus (*krama*) tersebut sebagai contoh bahwa orang Sasak juga mengutamakan prinsip yang sesuai dengan *sesenggak* “*Biwih jari senjate*.”

Pada dasarnya, data “*Biwih jari senjate*” merupakan contoh *sesenggak* yang terdiri dari tiga struktur kebahasaan yakni *biwih* berarti mulut, *jari* berarti jadi, dan *senjate* berarti senjata. Hal ini berarti bahwa mulut merupakan senjata bagi manusia. Penggunaan jenis dan ragam bahasa akan memengaruhi pandangan masyarakat serta sebagai salah satu penentu sikap orang lain kepada pengguna bahasa tersebut. Orang yang menggunakan bahasa halus dan lebih sopan, cenderung akan lebih disegani, dibandingkan dengan orang yang menggunakan bahasa kasar. Dalam sistem tutur, orang Sasak akan menyesuaikan diri dengan konteks pembicaraannya. Ketika dalam situasi formal, bahasa tutur *alus enduk* akan lebih dominan digunakan sebagai gambaran dari sikap penghambaan, sekaligus usaha untuk merendahkan diri dengan mitra tutur. Namun dalam situasi non-formal, bahasa *alus biase* akan digunakan lebih dominan, tergantung dari tingkat usia maupun stratifikasi sosial mitra tutur dari pengguna bahasa tersebut.

Sesenggak berdasarkan data (3) di atas secara langsung telah mengintegrasikan satu buah nilai yang dapat dipelajari masyarakat dalam berinteraksi. Sebagai salah satu komunitas terbesar di Lombok, Nusa Tenggara Barat, nenek moyang suku Sasak telah memberikan pelajaran hidup tentang salah satu cara untuk meminimalisir konflik melalui sistem kebahasaan. Penggunaan bahasa *halus enduk* dan bahasa *halus biase* akan meningkatkan kedekatan dan kekerabatan antara penutur dan lawan tutur atau dengan semua elemen masyarakat. Namun begitu sebaliknya bahwa penggunaan bahasa yang cenderung kasar (sarkasme) dapat menimbulkan gejala konflik di tengah masyarakat. Husnan, Lalu Erwan (2011: 29) menjelaskan bahwa keragaman bahasa dan adanya perbedaan sistem bahasan yang digunakan dalam proses komunikasi suku Sasak bertujuan agar pengguna bahasa lebih dekat dan lebih akrab dengan anggota masyarakat yang lain.

2. Kategori Kearifan Lokal sebagai Solusi Konflik Sosial

Selain menggambarkan jenis *krama*, *sesenggak* juga mencerminkan kategori kearifan lokal sebagai salah satu solusi konflik sosial di tengah masyarakat, baik dalam bidang kebudayaan, sosial, maupun ekonomi, seperti penjelasan berikut.

a. Bidang Kebudayaan

Salah satu kategori kearifan lokal sebagai solusi konflik sosial yang terefleksi dalam *sesenggak* mengarah kepada sistem kebudayaan masyarakat Sasak seperti data berikut.

Data (4)

Beriuik tinjal nyumbang surak (Azhar, 2003: 17)

Budaya pada dasarnya merupakan hasil pemikiran masyarakat dalam kurun waktu yang cukup relatif panjang dan diwariskan secara turun-temurun, dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sama halnya dengan suku lain di Indonesia, orang-orang suku Sasak memiliki

berbagai elemen kebudayaan yang menjadi jati diri dan identitas masyarakatnya. Salah satunya tercermin dalam *sesenggak* sesuai dengan data (4) di atas. Secara gramatikal, *sesenggak* berbunyi “*Beriuk tinjal nyumbang surak*” terdiri dari empat kata yakni *beriuk* berarti bersama, *tinjal* berarti berjinjing, *nyumbang* berarti menyumbang, serta *surak* berarti bersorak-sorai, sehingga dapat diartikan sebagai tindakan bersama-sama mengayun langkah dan bersorak-sorai. *Sesenggak* sesuai data (4) dapat dimaknai sebagai usaha untuk saling bahu-membahu dalam melaksanakan kebudayaan di tengah masyarakat.

Makna *sesenggak* tersebut relevan dengan sistem kehidupan masyarakat Sasak dalam aspek kebudayaan, seperti sikap *saling tulung* yang diartikan sebagai aktivitas untuk saling menolong untuk melaksanakan berbagai pekerjaan Zuhdi, Muhammad Harfin (2018: 69) menjelaskan bahwa suku Sasak mengenal sistem *saling tulung* dan *saling saur alap*. *Saling tulung* diartikan sebagai aktivitas saling tolong menolong untuk menyelesaikan kegiatan adat di masyarakat. Misalnya, ketika seorang pemuda melangsungkan pernikahan, semua masyarakat akan berbaur dan membantu menyelesaikan prosesi adat tersebut, mulai dari *belakoq* (keluarga calon pengantin laki-laki yang dibantu oleh pemuka masyarakat untuk melamar calon pengantin perempuan), *begawe* (keluarga pengantin dibantu oleh semua masyarakat untuk menyelenggarakan acara syukuran), hingga *nyongkolan* (masyarakat akan mengiring pengantin laki-laki menuju rumah keluarga pengantin perempuan) serta *bales nae* (masyarakat akan mengiring kedua pengantin untuk menjenguk keluarga perempuan sebagai rangkaian terakhir dalam prosesi *bejangkep* atau menikah suku Sasak). Sikap *saling tulung* juga terefleksi dalam prosesi ritual *pedaq api* (ritual untuk memberikan nama bagi seorang anak yang baru lahir), maupun *ngurisang* yakni prosesi adat pemotongan rambut bayi yang sudah berusia sembilan hari.

Selain *saling tulung*, suku Sasak juga mengintegrasikan nilai *saling saur alap* yakni usaha untuk saling tolong-menolong dalam menyelesaikan pekerjaan atau menggarap sawah, baik *nowong* (menanam padi), *ngome* (membersihkan tanaman padi dari tanaman pengganggu) sampai *ngerampek* (menuai padi), seperti yang diungkap Zuhdi, Muhammad Harfin (2018: 69). Hal itu mengindikasikan bahwa struktur kebahasaan dalam *sesenggak* mencerminkan sistem kebudayaan yang berkembang di tengah masyarakat untuk saling menjaga rasa kekeluargaan maupun kemasyarakatan secara keseluruhan, sehingga meminimalisir konflik yang dapat timbul di kemudian hari. Berdasarkan data dan beberapa pernyataan yang dikutip peneliti menunjukkan bahwa sistem bahasa masyarakat mencerminkan pola kebudayaan dalam rangka menetralsir munculnya konflik sosial.

b. Bidang Sosial

Selain dalam bidang budaya, struktur kebahasaan *sesenggak* juga mencerminkan solusi konflik sosial dalam bidang sosial sesuai dengan data berikut.

Data (5)

Bareng anyong saling sedok (Azhar, 2003:15)

Data (6)

Bareng bejukung bareng bebose (Azhar, 2003: 15)

Sasak merupakan kelompok masyarakat yang berada dalam fase tradisional, transisi dan modern. Masyarakat Sasak tradisional biasanya dapat ditemukan di lingkungan pedesaan, serta masih menggunakan peralatan tradisional untuk membantu aktivitas yang digelutinya. Adapun masyarakat Sasak transisi, sudah mulai menggunakan aspek teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, masyarakat Sasak modern sudah hidup di perkotaan dan biasanya memiliki sifat yang lebih konsumtif dalam kehidupan. Hal itu relevan dengan pernyataan Ritonga, Irfan Azhari., et al (2023: 100—101) bahwa masyarakat Indonesia di berbagai wilayah sudah terbagi ke dalam tiga kategori yakni masyarakat

tradisional, transisi dan modern. Ketiga kategori masyarakat tersebut memiliki karakter dan sifat yang beragam. Masyarakat Sasak tradisional maupun transisi memiliki pandangan hidup bahwa sistem kehidupan sosial merupakan salah satu solusi untuk memperkuat rasa solidaritas di tengah masyarakat. Misalnya, ketika salah satu anggota masyarakat sedang terhimpit hutang-piutang, tetangga atau masyarakat lain biasanya akan turut membantu menemukan solusi.

Sifat tenggang rasa tersebut terefleksi dalam dua teks data *sesenggak* di atas. Data (5) secara gramatikal terdiri dari kata *bareng* berarti bersama-sama, *anyong* berarti mencair, *saling* berarti saling, serta *sedok* berarti gayung. Data tersebut diartikan sebagai pandangan dan pola hidup yang mengajarkan arti kebersamaan, serta mengutamakan asas senasib sepenanggungan. Nilai yang terpatrit dalam *sesenggak* tersebut diaktualisasikan dalam realitas kehidupan masyarakat Sasak. Misalnya menjenguk orang sakit; bergotong royong dalam membangun maupun memindahkan rumah; serta menyelesaikan kebutuhan tetangga dan masyarakat.

Nilai dalam data (5) juga termuat dalam data (6) yang secara struktur kebahasaan terdiri dari *bareng* berarti bersama-sama, *bejukung* berarti naik sampan, serta *bebose* berarti mendayung. *Sesenggak* pada data (6) berarti bersama-sama menaiki sampan dan mendayung bersama. *Sesenggak* tersebut memberikan makna yang hampir sama dengan data sebelumnya yakni mengajarkan hidup tentang kebersamaan dalam menjalankan setiap kegiatan kemasyarakatan. Masyarakat Sasak yang tinggal di pedesaan biasanya masih menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional tersebut. Misalnya dalam konteks sosial, masyarakat Sasak memiliki pandangan hidup tentang *saling pesilaq* yakni saling mengundang dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan, kemudian *saling jok* yakni saling memberikan makananan berupa *kaluq-aluq* (oleh-oleh) dalam sebuah acara, serta saling *ajinan* atau saling menghargai terhadap setiap perbedaan yang ada (Zuhdi, Muhammad Harfin, 2018:68—69). Masyarakat Sasak yang bersifat plural karena memiliki karakteristik pandangan hidup yang beragam, menjadi sebuah fakta kemanusiaan yang menuntut adanya sikap tenggang rasa dan saling menghargai antar sesama. Sehingga pedoman hidup sesuai dengan *sesenggak* dan referensi yang menggambarkan tentang realitas masyarakat Sasak menjadi solusi untuk meminimalisir setiap permasalahan dan konflik yang ada dalam bidang sosial.

c. Bidang Ekonomi

Data berikutnya dalam *sesenggak* juga mencerminkan solusi konflik dalam bidang ekonomi. Sebagai komunitas terbesar di Lombok, Nusa Tenggara Barat, suku Sasak juga memiliki pedoman hidup dalam bidang ekonomi, seperti yang termuat dalam *sesenggak* berikut.

Data (7)

Beriuik belimas, beriuik begasap (Azhar, 2003: 17)

Secara struktural, data (7) terdiri dari beberapa kelas kata, mulai dari *beriuik* berarti bersama, *belimas* berarti mengeringkan tambak, serta *begasap* berarti mencari ikannya. *Sesenggak* tersebut diartikan sebagai tindakan bersama-sama mengeringkan tambak untuk memperoleh hasil. *Sesenggak* sesuai data (7) pada satu sisi merefleksikan tentang aktivitas mata pencaharian masyarakat Sasak dalam sistem perekonomian. Suku Sasak pada dasarnya hidup di wilayah yang terbagi ke dalam dua area yakni *gumi lauq* berarti daerah selatan berupa pesisir, serta *gumi daye* berarti daerah pegunungan. Masyarakat yang berada di *gumi lauq* atau daerah pesisir memiliki sistem perekonomian dengan mengembangkan hasil perikanan sebagai salah sumber mata pencaharian hidupnya.

Namun pada sisi yang berbeda, elemen kebahasaan *sesenggak* tersebut relevan dengan beberapa model penyelesaian konflik masyarakat dalam bidang ekonomi. Misalnya

dengan *saling liliq* yakni membantu melunasi hutang keluarga, serta *saling sangkol* yakni memberikan bantuan kepada masyarakat yang terkena musibah dalam bidang perdagangan yang disesuaikan dengan kemampuan (Zuhdi, Muhammad Harfin, 2018: 69). Misalnya, tidak memberatkan dengan menambah bunga hutang, maupun ikatan lain yang sifatnya mengikat. Hal itu memberikan gambaran bahwa struktur kebahasaan pada dasarnya mencerminkan beberapa pola yang diterapkan masyarakat penggunanya, utamanya masyarakat Sasak di Lombok Nusa Tenggara Barat. Nenek moyang suku Sasak telah memproyeksikan berbagai realitas yang akan terjadi di masa mendatang, terutama tentang perubahan paradigma masyarakat maupun munculnya gesekan di tengah masyarakat yang akan memicu munculnya konflik sosial. Berbagai nilai kearifan lokal dalam *sesenggak* sebagai solusi untuk meminimalisir konflik tersebut perlu menjadi pelajaran maupun pedoman hidup, tidak hanya di masyarakat Sasak, tetapi masyarakat secara keseluruhan di Indonesia.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa satuan kebahasaan *sesenggak* mencerminkan perilaku masyarakat, terutama tentang model penyelesaian konflik yang dilakukan di tengah masyarakat Sasak Lombok. Misalnya, menyusun aturan adat (*titi krama*) yang akan menjadi pedoman hidup bagi masyarakat, serta mengutamakan *krama bahasa* dengan bersikap sopan santun dalam berkomunikasi. Selain itu, masyarakat Sasak juga telah mengimplementasikan kategori kearifan lokal sebagai solusi konflik sosial, baik dalam bidang kebudayaan, sosial maupun ekonomi.

Penelitian tentang *sesenggak* sebagai refleksi solusi konflik sosial di masyarakat Sasak ini masih memiliki keterbatasan, baik dari ruang lingkup penelitian maupun sumber data penelitian yang digunakan. Penelitian ini hanya fokus mengidentifikasi jenis *krama* dan kategori kearifan lokal suku Sasak sebagai solusi untuk mengatasi konflik sosial di tengah masyarakat. Maka saran bagi peneliti berikutnya agar memperluas ruang lingkup penelitian. Misalnya, mengaitkan kajian *sesenggak* dengan pembelajaran di sekolah, terutama rekonstruksi profil pelajar Pancasila dalam *Sesenggak*. Keterbatasan berikutnya dalam penelitian ini terletak pada sumber data yang digunakan. Peneliti hanya menggunakan referensi berupa karya ilmiah tanpa melibatkan unsur lain di luar teks, seperti tokoh adat maupun tokoh masyarakat yang mengetahui eksistensi budaya Sasak di Lombok. Oleh karena itu, saran bagi peneliti berikutnya adalah menggunakan sumber data yang lebih banyak untuk menemukan data maupun informasi yang lebih komprehensif.

REFERENSI

- Anggarista, Randa., dan Farida Jaeka. (2023). Leksikon Flora dalam Sesenggak Sasak: Kajian Etnolinguistik. *Makalah disampaikan dalam Seminar Nasional Linguistik dan Sastra, Universitas Universitas Mahasaraswati Denpasar bekerja sama dengan Universitas Negeri Padang*, 23 Juni 2023.
- _____. (2023). *Setilah dalam Prosesi Bejangkep Suku Sasak Lombok: Pemertahanan Ragam Istilah Lokal*. Yogyakarta: Selat Media.
- Azhar, Lalu Muhammad. (2003). *Peribahasa, Ungkapan dan Istilah Sasak*. Mataram: Yayasan Pendidikan Pariwisata Pejanggiq.
- Bunyamin. (2017). *Berkenalan dengan Sasambo*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

- Halfian, Wa Ode., Hariyati., dan Fina Amalia Sari. (2022). Toponimi Penamaan Jalan di Kecamatan Lasalepa Kabupaten Muna. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua*, 7 (1), 35—50. <https://doi.org/10.21107/metalingua.v7i1>
- Husnan, Lalu Erwan. (2011). Alus Enduk dalam Sistem Tutur Masyarakat Sasak. *Mabasan*, 5 (2), 25—34. <https://doi.org/10.62107/mab.v5i2.214>
- Irrubai, Mohammad Liwa. (2017). Reaktualisasi Awik-Awik dalam Melestarikan Sosial Budaya Masyarakat Desa Landah Kecamatan Praya Timur Kabupaten Lombok Tengah. *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Educational Journal*, 4 (2), 21—29. <https://doi.org/10.15408/sd.v4i2.7988>
- Isnaeni, Mh., et al. (2021). Sesenggak dan Refleksi Pandangan Dunia Masyarakat Sasak terhadap Diri dan Lingkungannya. *LISDAYA: Jurnal Linguistik (Terapan), Sastra dan Budaya*, 17 (2), 1—6. <https://doi.org/10.29303/lisdaya.v17i2.38>
- Laili, Elisa Nurul. (2021). *Kajian Antropolinguistik: Relasi Bahasa, Budaya dan Kearifan Lokal Indonesia*. Jombang: LPPM UNHASY Tebuireng Jombang.
- Marijo, M. Okta Dwi Sastra F. M. (2019). Aktualisasi Sesenggak Sasak dalam Teater Tradisional Kemidi Rudat Lombok. *Jurnal Elementary: Kajian Teori dan Hasil Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar*, 2 (1) 11—17. <https://doi.org/10.31764/elementary.v2i1.1290>
- Mujib, Lalu Supriadi Bin dan Khairul Hamim. (2019). *Beragama di Tengah Keragaman: Potret Kehidupan Beragama di Lombok dan Paris*. Mataram: Sanabil.
- Nababan, P. W. (1991). *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Nurchayono, Okta Hadi. (2021). *Antropologi*. Jakarta: Pusat Perbukuan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.
- Pattinasarany, Sally. (1996). *Dasar-Dasar Semiotik*. Terjemahan. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Peraturan Daerah Kota Mataram Nomor 3 Tahun 2015 tentang Krama Adat Sasak.
- Rakhman, Fahmi., Leida Sukma Yudiarti., dan Edi Rohaedi (2024). Nilai Budaya pada Upacara Adat Turun Bantayan di Desa Cikeleng Kecamatan Jepara. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua*, 9 (2), 202—212. <https://doi.org/10.21107/metalingua.v9i2>
- Ritonga, Irfan Azhari., et al. (2023). Studi Masyarakat Indonesia Tradisional, Transisi, Modern Pedesaan dan Perkotaan. *Ta'rim: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 4 (2) 99—107. <https://doi.org/10.59059/tarim.v4i2.125>
- Sibarani, Robert. (2015). Pendekatan Antropolinguistik terhadap Kajian Tradisi Lisan. *Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa*, 1 (1), 1—14. <https://doi.org/10.22225/jr.1.1.9.1-17>
- _____. (2020). Anthropoinguistics as Interdisciplinary Approach. *Journal of Anthropoinguistics*, 1 (1), 1—8.
- Soleh, Anjas Rusdiyanto dan Atiq Sabardila. (2022). Representasi Variasi Keformalan Bahasa pada Dialektika Mata Najwa “Coba-Coba Tatap Muka.” *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua*, 7 (2), 71—84. <https://doi.org/10.21107/metalingua.v7i2.13274>
- Tjahyadi, Indra., Sri Andayani, dan Hosnol Wafa. (2020). *Pengantar Teori dan Metode Penelitian Budaya*. Lamongan: Pagan Press.
- Ubaidillah. (2021). *Teori-Teori Linguistik*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Wahidah, Baiq., dan Randa Anggarista. (2022). Makna dan Fungsi Sesenggak Sasak dalam Perwujudan Pendidikan Humanis berbasis Budaya Tri Hita Karana. *Jurnal Lisdaya:*

Linguistik (Terapan), Sastra, dan Budaya, 18 (1), 26—41.
<https://doi.org/10.29303/lisdaya.v18i1>

Wahyudin, Dedy. (2017). Identitas Orang Sasak: Studi Epistemologis terhadap Mekanisme Produksi Pengetahuan Masyarakat Suku Sasak di Pulau Lombok NTB. *El-Tsaqafah*, 16 (2), 103—113. <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/eltsaqafah/article/view/443>

Waluyan, Roby Mandalika., Made Suyasa., dan Akhmad H. Mus. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan dalam Sesenggak Sasak pada Masyarakat Pujut Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 6 (1), 93—105. <https://doi.org/10.31764/telaah.v6i1.3866>

Zuhdi, Muhammad Harfin. (2018). Kearifan Lokal Suku Sasak sebagai Model Pengelolaan Konflik di Masyarakat Lombok. *Mabasan*, 12 (1), 64—85. <https://doi.org/10.62107/mab.v12i1.34>.